



IMPLEMENTASI KONSELING INKLUSIF BAGI ANAK TUNARUNGU DALAM MENGEMBANGKAN REGULASI EMOSI DAN PENYESUAIAN SOSIAL

* **Heny Kristiana Rahmawati, Muhammad Ridwan, Nada Aliza Khoirunnisa**
Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap

*e-mail: henykristiana@unugha.id, mridwan@unugha.id, nadaaliza28@gmail.com
<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

Deaf children experience limitations in verbal communication that significantly affect their emotional regulation and social adjustment. These conditions require inclusive and adaptive guidance and counseling services. This study aims to describe the implementation of inclusive counseling approaches for deaf children at State Special School (SLB Negeri) Cilacap. This research employed a descriptive qualitative method through observation and in-depth interviews with school counselors. The research subject was a 10-year-old deaf student. The results indicate that the humanistic counseling approach plays a central role in building an empathetic and supportive counseling relationship. Behavioral, cognitive, and Cognitive Behavioral Therapy (CBT) approaches were applied situationally to support adaptive behavior and emotional regulation. The main challenge encountered was limited verbal communication, which requires counselors to master alternative communication strategies such as sign language and visual media. This study concludes that integrative inclusive counseling approaches contribute positively to emotional regulation and social adjustment of deaf children..

Keywords: *deaf children; inclusive counseling; emotional regulation; social adjustment; guidance and counseling*

Abstrak

Anak tunarungu mengalami keterbatasan komunikasi verbal yang berdampak pada regulasi emosi dan penyesuaian sosial. Kondisi tersebut menuntut adanya layanan bimbingan dan konseling yang inklusif dan adaptif sesuai dengan karakteristik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi konseling inklusif bagi anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB Negeri) Cilacap. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam dengan guru bimbingan dan konseling. Subjek penelitian adalah seorang siswa tunarungu berusia 10 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konseling humanistik menjadi landasan utama dalam membangun hubungan konseling yang empatik. Pendekatan behavioristik, kognitif, dan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) diterapkan secara situasional untuk memperkuat perilaku adaptif dan regulasi emosi anak. Hambatan utama

ARTICLE HISTORY

Received 15 Jan 2026

Revised 18 Jan 2026

Accepted 21 Jan 2026

dalam proses konseling adalah keterbatasan komunikasi verbal, sehingga konselor dituntut memiliki kompetensi komunikasi alternatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling inklusif yang diterapkan secara integratif mampu meningkatkan regulasi emosi dan penyesuaian sosial anak tunarungu.

Kata kunci: anak tunarungu; konseling inklusif; regulasi emosi; penyesuaian sosial; bimbingan konseling

INTRODUCTION

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan layanan pendidikan dan psikologis yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan spesifiknya. Salah satu kelompok ABK yang memerlukan perhatian khusus adalah anak tunarungu, yaitu anak yang mengalami gangguan pendengaran sebagian atau seluruhnya sehingga berdampak pada kemampuan komunikasi verbal, perkembangan bahasa, serta interaksi sosial. Gangguan pendengaran pada anak tidak hanya berpengaruh pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan emosional dan psikososial secara keseluruhan (Hallahan et al., 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi verbal pada anak tunarungu berimplikasi langsung terhadap kemampuan regulasi emosi dan penyesuaian sosial. Anak tunarungu cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, memahami emosi orang lain, serta membangun relasi sosial yang efektif dengan lingkungan sekitarnya (Kushalnagar et al., 2020). Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan masalah psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri, kecemasan sosial, serta perilaku menarik diri apabila tidak mendapatkan pendampingan yang tepat.

Dalam konteks pendidikan, sekolah luar biasa memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam memberikan layanan pembelajaran akademik, tetapi juga dalam menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang mendukung perkembangan emosional dan sosial peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling bagi anak tunarungu memiliki tantangan tersendiri, terutama terkait dengan keterbatasan komunikasi verbal antara konselor dan konseli. Oleh karena itu, konselor dituntut untuk memiliki kompetensi khusus dalam memahami karakteristik anak tunarungu serta kemampuan menggunakan strategi komunikasi alternatif yang efektif (Marschark & Hauser, 2021).

Pendekatan konseling inklusif menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi anak tunarungu. Konseling inklusif menekankan prinsip penerimaan terhadap keberagaman individu, penghargaan terhadap perbedaan kemampuan, serta penyesuaian pendekatan konseling sesuai dengan kebutuhan klien (UNESCO, 2020). Dalam praktiknya, konseling inklusif tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah,

tetapi juga pada pemberdayaan individu agar mampu mengembangkan potensi diri dan keterampilan adaptif.

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa penerapan konseling inklusif yang mengintegrasikan pendekatan humanistik, behavioristik, dan kognitif dapat memberikan dampak positif terhadap regulasi emosi dan penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunarungu (Cooper et al., 2020). Pendekatan tersebut memungkinkan konselor untuk membangun hubungan konseling yang empatik sekaligus membantu pembentukan perilaku adaptif dan pengelolaan emosi secara bertahap.

Meskipun demikian, kajian empiris mengenai implementasi konseling inklusif bagi anak tunarungu di sekolah luar biasa, khususnya dalam konteks regulasi emosi dan penyesuaian sosial, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran nyata mengenai praktik konseling inklusif yang diterapkan di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi konseling inklusif bagi anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Cilacap serta kontribusinya terhadap pengembangan regulasi emosi dan penyesuaian sosial anak.

RESEARCH METHODS

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan memberikan gambaran pada kondisi dan situasi yang benar terjadi dilapangan dengan memberikan deskripsi secara detail bagaimana implementasi konseling inklusif bagi anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Cilacap serta kontribusinya terhadap pengembangan regulasi emosi dan penyesuaian sosial anak

2. Tempat penelitian

Berkenaan dengan judul yang telah dipilih oleh peneliti, maka responden yang Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Cilacap. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menyelenggarakan layanan pendidikan khusus bagi anak tunarungu serta memiliki layanan bimbingan dan konseling yang aktif dalam mendampingi perkembangan peserta didik.

3. Subyek penelitian

Subjek penelitian terdiri atas guru bimbingan dan konseling serta anak tunarungu yang memperoleh layanan konseling di SLB Negeri Cilacap. Guru bimbingan dan konseling dipilih sebagai subjek utama untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan layanan konseling inklusif, sedangkan anak tunarungu menjadi subjek pendukung untuk mengamati respons serta perubahan perilaku terkait regulasi emosi dan penyesuaian sosial.

4. Teknik analisis data

Setelah dilakukan pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti akan menganalisis dengan langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan implementasi konseling inklusif, regulasi emosi, dan penyesuaian sosial anak tunarungu dieliminasi.

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Data disajikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari hasil reduksi data, seperti kondisi awal anak, pelaksanaan konseling inklusif, serta dampaknya terhadap regulasi emosi dan penyesuaian sosial.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai implementasi konseling inklusif bagi anak tunarungu. Kesimpulan ditarik secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung agar diperoleh hasil yang kredibel dan sesuai dengan data lapangan.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Gambaran Kondisi Anak Tunarungu

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB Negeri Cilacap, anak tunarungu yang menjadi subjek penelitian menunjukkan keterbatasan dalam memahami instruksi yang disampaikan secara verbal. Anak cenderung memberikan respons yang lebih baik ketika guru atau konselor menggunakan bahasa isyarat, gerakan tubuh, serta bantuan media visual. Hal ini menunjukkan bahwa saluran komunikasi visual dan nonverbal menjadi media utama yang efektif dalam proses interaksi dan pembelajaran bagi anak tunarungu. Dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah, anak tampak kurang aktif dan cenderung pasif dalam situasi sosial. Anak sering menunggu arahan dari guru dan belum menunjukkan inisiatif yang kuat untuk memulai interaksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya hambatan dalam penyesuaian sosial yang berkaitan dengan keterbatasan komunikasi dan kepercayaan diri anak.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa anak tunarungu juga mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan secara langsung. Ketika menghadapi situasi yang dirasakan tidak nyaman, anak lebih sering menunjukkan reaksi emosional melalui ekspresi

wajah, gestur tubuh, atau perilaku menarik diri daripada menyampaikan perasaan secara verbal. Pola respons ini mencerminkan keterbatasan anak dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi secara adaptif.

Lebih lanjut, guru bimbingan dan konseling menyampaikan bahwa reaksi emosional anak sering kali muncul secara spontan dan sulit diprediksi, terutama ketika anak menghadapi situasi yang menuntut komunikasi intensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi anak tunarungu masih memerlukan pendampingan yang berkelanjutan melalui layanan konseling yang sesuai dengan karakteristik anak.

Secara keseluruhan, temuan lapangan menunjukkan bahwa hambatan komunikasi yang dialami anak tunarungu berdampak langsung terhadap regulasi emosi dan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Anak mengalami kesulitan dalam memahami situasi sosial, mengekspresikan perasaan, serta membangun interaksi sosial secara mandiri. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Kushalnagar et al. (Kushalnagar et al., 2020) yang menyatakan bahwa keterbatasan akses bahasa berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial anak tunarungu. Selain itu, Sari dan Wibowo (Sari & Wibowo, 2021) juga menegaskan bahwa keterbatasan bahasa pada anak tunarungu dapat menghambat kemampuan regulasi emosi serta interaksi sosial apabila tidak disertai dengan dukungan psikologis yang memadai.

2. Pelaksanaan Pendekatan Konseling Humanistik di Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, pendekatan konseling humanistik menjadi pendekatan utama yang digunakan dalam layanan konseling bagi anak tunarungu. Konselor berupaya menciptakan suasana konseling yang aman, hangat, dan tidak menghakimi agar anak merasa nyaman selama proses konseling. Dalam praktiknya, konselor menggunakan bahasa isyarat sederhana, ekspresi wajah, serta media gambar untuk membantu anak memahami pesan yang disampaikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika konselor menerapkan pendekatan yang empatik dan menerima, anak tampak lebih tenang dan bersedia mengikuti proses konseling. Anak mulai menunjukkan keterbukaan, seperti memperhatikan konselor secara lebih fokus dan memberikan respons nonverbal yang lebih jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik membantu membangun hubungan konseling yang positif antara konselor dan anak.

Temuan ini mendukung pandangan Cooper (Cooper et al., 2020) dan Nuraini dan Hidayat (Nuraini & Hidayat, 2021) yang menegaskan bahwa hubungan konseling yang empatik merupakan fondasi penting dalam layanan konseling inklusif, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus.

3. Penerapan Pendekatan Behavioristik

Selain pendekatan humanistik, guru bimbingan dan konseling juga menerapkan pendekatan behavioristik dalam membentuk perilaku adaptif

anak tunarungu. Pendekatan ini dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak. Berdasarkan hasil observasi, penerapan pendekatan behavioristik dilakukan melalui beberapa langkah utama yang saling berkaitan.

Langkah pertama yang dilakukan konselor adalah mengidentifikasi perilaku target yang ingin dikembangkan pada anak. Perilaku tersebut meliputi perilaku mengikuti aturan kelas, berani berinteraksi dengan teman sebaya, serta menunjukkan sikap kooperatif dalam kegiatan sekolah. Penentuan perilaku target ini didasarkan pada hasil pengamatan awal terhadap perilaku anak dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Langkah kedua adalah memberikan stimulus atau arahan yang jelas sebelum anak melakukan aktivitas tertentu. Konselor menyampaikan arahan menggunakan bahasa isyarat sederhana, disertai gerakan tubuh dan bantuan visual agar anak memahami perilaku yang diharapkan. Arahan diberikan secara singkat dan konsisten untuk menghindari kebingungan pada anak.

Langkah ketiga adalah pemberian penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan perilaku target. Berdasarkan hasil observasi, penguatan positif diberikan dalam bentuk pujian nonverbal, isyarat persetujuan, ekspresi wajah yang positif, serta simbol penghargaan visual seperti gambar atau tanda tertentu. Penguatan diberikan segera setelah perilaku muncul agar anak dapat mengaitkan perilaku tersebut dengan respons positif yang diterimanya.

Langkah keempat adalah pengulangan dan konsistensi dalam pemberian penguatan. Konselor secara konsisten memberikan penguatan positif setiap kali anak menampilkan perilaku adaptif. Pengulangan ini membantu anak memahami pola hubungan antara perilaku dan konsekuensi, sehingga perilaku adaptif dapat terbentuk secara bertahap.

Langkah kelima adalah evaluasi dan penyesuaian terhadap perilaku anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, konselor secara berkala mengevaluasi perkembangan perilaku anak dan menyesuaikan bentuk penguatan yang diberikan. Ketika anak mulai terbiasa dengan perilaku tertentu, konselor secara perlahan mengurangi intensitas penguatan agar anak dapat mempertahankan perilaku adaptif secara mandiri.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan langkah-langkah tersebut membuat anak lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku yang mendapatkan penguatan positif. Anak menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah, lebih patuh terhadap aturan, serta mulai berani melakukan interaksi sosial sederhana dengan teman sebaya.

Pendekatan behavioristik dinilai efektif karena menggunakan stimulus yang konkret, konsisten, dan mudah dipahami oleh anak tunarungu. Temuan lapangan ini sejalan dengan hasil penelitian Aini dan Setiawan (Aini et al., 2020)

yang menyatakan bahwa penguatan positif efektif dalam meningkatkan perilaku adaptif anak tunarungu di lingkungan sekolah.

4. Penerapan Pendekatan Kognitif dan CBT

Pendekatan kognitif dan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dalam layanan bimbingan dan konseling diterapkan secara adaptif dengan mempertimbangkan keterbatasan komunikasi anak tunarungu. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, konselor tidak menekankan pada dialog verbal yang kompleks, melainkan memanfaatkan media visual sebagai sarana utama untuk membantu anak memahami pengalaman emosionalnya.

Dalam pelaksanaannya, konselor menggunakan kartu bergambar ekspresi emosi sebagai alat bantu. Anak diajak untuk mengamati setiap gambar dan mencocokkannya dengan kondisi perasaan yang sedang dialami. Proses ini dilakukan secara perlahan dengan dukungan bahasa isyarat dan contoh ekspresi wajah dari konselor, sehingga anak dapat menangkap makna emosi secara konkret.

Tahap berikutnya difokuskan pada pemahaman hubungan antara peristiwa dan emosi. Anak diarahkan untuk mengenali situasi tertentu yang sering menimbulkan reaksi emosional, seperti ketika mengalami kesulitan berkomunikasi atau tidak mendapatkan respons dari lingkungan sekitar. Melalui pendampingan konselor, anak mulai memahami bahwa perasaan yang muncul berkaitan dengan pengalaman yang dialami.

Selanjutnya, konselor membantu anak mengamati perilaku yang biasanya muncul sebagai respons terhadap emosi tersebut. Berdasarkan hasil observasi, anak dibimbing untuk menyadari bahwa emosi tertentu sering diikuti oleh perilaku tertentu, misalnya menghindar atau menunjukkan ekspresi tegang. Pendekatan ini dilakukan secara sederhana agar anak mampu memahami pola dasar antara situasi, emosi, dan perilaku.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap pengendalian emosi anak. Anak mulai menunjukkan reaksi yang lebih stabil ketika menghadapi situasi yang memicu emosi negatif. Meskipun perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, terdapat perkembangan bertahap dalam kemampuan anak untuk mengelola emosinya dengan lebih adaptif.

Pendekatan kognitif dan CBT berbasis visual membantu anak tunarungu mengenali emosi secara lebih jelas dan memberikan dasar bagi pengembangan regulasi emosi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rieffe et al. (Rieffe et al., 2021) yang menekankan pentingnya dukungan visual dalam intervensi emosional pada anak tunarungu. Selain itu, Lestari dan Fauzan (Lestari & Fauzan, 2023) juga menyatakan bahwa pendekatan CBT yang disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus efektif dalam membantu pengendalian emosi dan perilaku.

5. Hambatan Pelaksanaan Konseling dan Upaya Pemecahan

Berdasarkan data lapangan, pelaksanaan konseling inklusif bagi anak tunarungu menghadapi sejumlah hambatan, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan komunikasi verbal antara konselor dan anak. Kondisi ini menyulitkan konselor dalam menggali perasaan, pikiran, serta kebutuhan anak secara mendalam melalui percakapan langsung. Selain itu, keterbatasan waktu layanan konseling di sekolah juga menjadi kendala dalam memberikan pendampingan yang berkelanjutan dan intensif sesuai dengan kebutuhan anak.

Hambatan komunikasi tersebut berdampak pada proses asesmen dan intervensi konseling, karena konselor perlu waktu lebih lama untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh anak. Dalam beberapa situasi, keterbatasan waktu menyebabkan konseling dilakukan secara singkat, sehingga belum sepenuhnya mampu menjangkau aspek emosional dan sosial anak secara optimal.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, konselor melakukan berbagai strategi adaptif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menjalin kolaborasi dengan guru kelas dan orang tua guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai kondisi, perilaku, dan perkembangan anak baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kolaborasi ini membantu konselor memahami konteks permasalahan anak secara lebih menyeluruh.

Selain itu, konselor memaksimalkan penggunaan media visual, bahasa isyarat, serta simbol-simbol sederhana dalam setiap sesi konseling. Pendekatan ini digunakan untuk menjembatani keterbatasan komunikasi verbal dan membantu anak memahami arahan maupun proses konseling yang berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media visual dan bahasa isyarat membuat anak lebih responsif dan terlibat dalam kegiatan konseling.

Upaya-upaya tersebut berkontribusi pada peningkatan efektivitas layanan konseling inklusif yang diberikan. Meskipun masih terdapat keterbatasan, strategi adaptif yang diterapkan konselor membantu menciptakan proses konseling yang lebih komunikatif, ramah anak, dan sesuai dengan karakteristik anak tunarungu.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi konseling inklusif di SLB Negeri Cilacap telah dilaksanakan dengan menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan anak tunarungu. Layanan konseling difokuskan pada penggunaan pendekatan komunikasi alternatif, seperti bahasa isyarat dan media visual, sehingga memungkinkan anak memahami proses konseling dan mengekspresikan emosi secara lebih adaptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam regulasi emosi dan penyesuaian sosial akibat hambatan komunikasi verbal. Namun demikian, penerapan konseling inklusif yang mengintegrasikan pendekatan humanistik, behavioristik, serta kognitif dan

Cognitive Behavioral Therapy (CBT) berbasis visual mampu membantu anak dalam mengembangkan kemampuan mengenali emosi, mengendalikan respons emosional, serta meningkatkan keterlibatan sosial di lingkungan sekolah.

Pendekatan humanistik berperan dalam membangun hubungan konseling yang empatik dan aman, sehingga mendorong rasa percaya diri dan keterbukaan anak. Pendekatan behavioristik membantu membentuk perilaku adaptif melalui penguatan positif, sedangkan pendekatan kognitif dan CBT berbasis visual mendukung pengembangan kemampuan regulasi emosi secara bertahap dan terstruktur.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan terbatas pada satu subjek penelitian, sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Meskipun demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai praktik konseling inklusif di sekolah luar biasa serta dapat menjadi rujukan awal bagi pengembangan layanan konseling bagi anak tunarungu.

Dengan demikian, konseling inklusif yang berangkat dari kondisi nyata di lapangan dan disesuaikan dengan kebutuhan anak tunarungu memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan regulasi emosi dan penyesuaian sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya peran konselor dalam merancang dan melaksanakan layanan konseling yang fleksibel, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

ACKNOWLEDGMENT

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala SLB Negeri Cilacap yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada guru bimbingan dan konseling serta seluruh tenaga pendidik yang telah berkontribusi dalam proses pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada orang tua peserta didik yang telah memberikan persetujuan dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada peserta didik yang telah berpartisipasi secara aktif dan kooperatif dalam kegiatan penelitian.

Peneliti menyadari bahwa dukungan, keterbukaan, dan kerja sama dari berbagai pihak sangat berperan dalam kelancaran proses penelitian serta penyusunan artikel ini. Oleh karena itu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling inklusif, khususnya bagi peserta didik tunarungu.

REFERENCES

Aini, N., Setiawan, D., Antia, S. D., Jones, P. B., Reed, S., Kreimeyer, K. H., Cooper, M., Gibson, R. L., Mitchell, M. H., Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., Pullen, P. C., Kushalnagar, P., Ryan, C., Smith, S., Kushalnagar, R., Smith, A., Rieffe, C., Netten,

- A. P., ... Peters, B. (2020). How deaf children learn: What parents and teachers need to know. *International Journal of Inclusive Education*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.1093/deafed/enz036>
- Cooper, M., Aini, N., Setiawan, D., Antia, S. D., Jones, P. B., Reed, S., Kreimeyer, K. H., Fitria, R., Rahman, A., Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2020). Introduction to counseling and guidance. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(2), 95–104. <https://doi.org/10.1093/deafed/enz036>
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2022). *Exceptional learners: An introduction to special education*. Pearson Education.
- Kushalnagar, P., Ryan, C., Smith, S., Kushalnagar, R., & Smith, A. (2020). Language access and psychosocial well-being in deaf children. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(5), 550–559. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13193>
- Lestari, S., & Fauzan, A. (2023). Cognitive behavioral therapy berbasis visual untuk meningkatkan regulasi emosi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 12(1), 23–35.
- Marschark, M., & Hauser, P. C. (2021). *How deaf children learn: What parents and teachers need to know*. Oxford University Press.
- Nuraini, L., & Hidayat, D. R. (2021). Pendekatan humanistik dalam layanan konseling bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 45–54.
- Rieffe, C., Netten, A. P., Broekhof, E., & Veiga, G. (2021). Emotion understanding and regulation in deaf children. *Emotion Review*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.1177/1754073920955847>
- Sari, D. P., & Wibowo, M. E. (2021). Regulasi emosi anak tunarungu dalam konteks pendidikan khusus. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 10(2), 87–96.
- UNESCO. (2020). *Inclusive education: A global perspective*. UNESCO Publishing.